

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow (1970), dibagi menjadi lima tingkatan diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan rasa cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan prioritas tertinggi dalam tingkatan Abraham Maslow. kebutuhan fisiologis penting untuk mempertahankan hidup. Salah satu kebutuhan Fisiologis yang harus dipenuhi adalah kebutuhan Oksigenasi (Asmadi 2008).

Kebutuhan Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai sistem organ sel. Sistem berperan dalam proses pemenuhan kebutuhan oksigenasi adalah sistem pernafasan, kardiovaskuler, adapun Penyakit sistem pernafasan adalah Tuberculosis Paru, Asma, PPOK, Epusi Pleura, Bronkopneumonia. Penyakit kardiovaskuler adalah penyakit Jantung Koroner, Stroke, Tekanan Darah Tinggi, Serangan Jantung, Nyeri Jantung, Penyakit Jantung Rematik. Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dituangkan dalam panduan *Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease* (GOLD) tahun 2015, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) disebabkan faktor malnutrisi menetap, merokok, penggunaan steroid dan inflamasi sangat mempengaruhi kualitas hidup. Akhir-akhir ini PPOK diketahui memiliki efek sistemik dengan manifestasi ekstraparu. Komplikasi sistemik PPOK terdiri dari peradangan sistemik, penurunan berat badan, gangguan muskuloskeletal, gangguan kardiovaskuler, gangguan hematologi, neorologi dan psikiatri (Koasih, dkk 2010).

WHO melaporkan terdapat 600 juta orang penderita PPOK di dunia dengan 65 juta orang penderita PPOK derajat sedang hingga berat. Pada tahun 2002 penderita PPOK adalah penyebab utama kematian kelima di dunia dan diperkirakan menjadi penyebab utama ketiga kematian di seluruh dunia tahun 2030. Lebih dari 3 juta orang meninggal karena penderita PPOK pada tahun 2005, setara dengan 5% dari semua kematian secara global (WHO, 2015). Kejadian penderita PPOK di dunia rata-rata berkisar 3-11% (GOLD, 2015). Pada tahun 2013, di Amerika Serikat penderita PPOK adalah penyebab utama kematian ketiga, dan lebih dari 11 juta orang telah di diagnosis dengan penderita PPOK (*American Lung Association*, 2015). Menurut data penelitian dari *Regional Copd Working Group* dilakukan di 12 negara di Asia Pasifik rata-rata prevalensi penderita PPOK sebesar 6,3%, dengan terendah 3,5% di Hongkong dan Singapura, dan tertinggi di Vietnam sebanyak 6,7%. Indonesia menunjukkan prevalensi sebanyak 5,6% atau 4,8 juta kasus untuk penderita PPOK derajat sedang sampai berat (*Regional Copd Working Group*, 2003).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) di dapatkan prevalensi penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, Nusa Tenggara Timur sebanyak 5,4%, Lampung sebanyak 1,3%. Angka-angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya kematian akibat penderita PPOK.

Masalah keperawatan muncul pada pasien PPOK adalah penumpukan lendir dan sekret sangat banyak menyumbat jalan napas penyebab utamanya adalah merokok. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas resiko tinggi infeksi yaitu rata-rata disebabkan faktor merokok aktif atau pun pasif, adanya jalan nafas buatan akibatnya proses infeksi. Obstruksi pada pertukaran oksigen dan karbondioksida akibat kerusakan dinding alveoli menyebabkan peradangan iritasi saluran pernapasan yang bisa memperburuk emfisema. Gangguan pertukaran gas disebabkan ketidakseimbangan ventilasi-perfusi dan perubahan membran alveolus-kapiler (Mutaqqin, 2012).

PPOK sangat kurang dikenal di masyarakat, perawat merupakan salah satu tim kesehatan mempunyai andil cukup besar dalam penatalaksanaan,

pencegahan, pengobatan serta penyembuhan penyakit. Perawat dapat melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien penderita PPOK sehingga gangguan di timbulkan dapat berkurang atau teratasi. Pasien dengan gangguan kebutuhan oksigenasi mendapat perhatian khusus, jika kebutuhan oksigen tidak terpenuhi dapat mengganggu aktifitas sehari-hari sampai dengan menyebabkan kematian. Hasil penelitian (Ni Putu Winda Puspa 2019) bahwa kasus PPOK di ruang melati bulan November-Desember tahun 2018 jumlah pasien penderita PPOK di ruang Melati RSUD dr. H. Abdul moeloek provinsi lampung pada tahun 2018 berkisar 3,4%. Pada bulan Januari-Februari tahun 2019 jumlah pasien penderita PPOK diruangan tersebut meningkat menjadi 6%. Pada data tersebut terjadi peningkatan pasien karena asuhan keperawatan diberikan belum sesuai dengan penyakit di derita pasien, dalam proses pengkajian keperawatan pada gangguan pemenuhan kebutuhan pola nafas tidak efektif banyak terjadi ketidaksesuaian antara keluhan yang dirasakan pasien dengan di data. Penegakan diagnosa di berikan belum sesuai dengan kondisi pasien, penderita penyakit ada di ruangan tersebut, evaluasi pada pasien tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan (Puspa 2019).

Berdasarkan data latar belakang, penulis tertarik memberikan asuhan keperawatan penderita PPOK dengan gangguan pemenuhan kebutuhan pola nafas tidak efektif di ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gangguan Asuhan Keperawatan Gangguan pemenuhan kebutuhan Oksigen pada pasien penderita PPOK di ruang Paru RSUD jendral ahmad yani?

C. Tujuan Penulis

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan Pengkajian Keperawatan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen pada pasien PPOK RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.
- b. Menggambarkan Diagnosis Keperawatan dengan Masalah Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro
- c. Menggambarkan Rencana Keperawatan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen pada pasien dengan PPOK RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.
- d. Menggambarkan Tindakan Keperawatan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani
- e. Menggambarkan Evaluasi Keperawatan dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien PPOK RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan Asuhan Keperawatan yang komprehensif pada pasien PPOK gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi, laporan tugas akhir ini dapat dipakai untuk salah satu bahan bacaan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan bagian bahan untuk meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Terutama Dalam Masalah Ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada.

b. Manfaat bagi rumah sakit.

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh hasil dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien penderita PPOK.

c. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Laporan tugas akhir ini dapat menjadi acuan bagi pasien dan keluarga untuk mengetahui tentang asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien penderita PPOK serta mampu dan mau untuk perawatan benar agar pasien mendapat perawatan tepat dan serta mencegah kekambuhan yang berulang.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada tindakan untuk mengatasi gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien dengan penderita PPOK di ruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro tahun 2020 yaitu mulai dari penyusunan laporan hingga hasil dari Tindakan Asuhan Keperawatan. Dengan subyek 1 orang pasien pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien penderita penyakit PPOK diruang Paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.